å¤‰æ›´

by rururu

Category: Kuroko no Basuke/é»'å-•ã•®ãƒ•ã,¹ã,±
Genre: Romance
Language: Indonesian
Characters: Akashi Seijuurou, Kuroko T.
Pairings: Akashi Seijuurou/Kuroko T.
Status: Completed
Published: 2016-04-16 17:32:57
Updated: 2016-04-16 17:32:57
Packaged: 2016-04-27 16:59:23
Rating: T
Chapters: 1
Words: 2,521
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Kuroko sudah terlalu bosan di cap sebagai si lemah, dan selalu di lindungi oleh Akashi. Happy Akakuroweek2016

å¤‰æ›´

Kuroko no Basuke (c) Fujimaki Tasatoshi

Akashi/Kuroko

å¤‰æ›´

* * *

><p>Sudah hampir sepekan, Negara yang mendapat julukan Matahari Terbit itu di rundung cuaca cerah, tanpa gumpalan awan berwarna abu-abu gelap, atau pun tanda-tanda akan cuaca yang tak bersahabat, dan cuaca cerah hari ini seperti biasa tak terlalu banyak memberi dampak yang berarti di kota Tokyo. Karena baik cerah ataupun tidak, aktifitas sehari-hari harus tetap di lakukan.<p>

Lagipula masih tergolong pagi, jarum jam juga baru saja menunjukkan pukul 7 pagiâ€"pada jam tangan digital yang melingkar serasi di pergelangan tangan kiri pemuda yang berdiri bersandar di dinding bercat putihâ€"di pinggir jalanâ€"tepat pada tikungan di sebuah area perumahan asri, dengan memegangi stang sepedanya dengan satu tangan, sementara tangan kirinya merogoh saku celana sekolahnya. Ia mengeluarkan sebuah benda kecil metalik yang bernama handphone.

Pemuda yang memiliki tinggi 172cm itu tampak sibuk sejenak dengan ponsel di tangannya. Kehadirannya di tikungan perumahan itu sedikitnya membuat beberapa gadis yang melewatinya menoleh memperhatikannya dengan tatapan penuh minat. Namun meski begitu tidak

ada satu orang pun yang curiga akan kehadirannya yang hampir setiap hari berdiri disana, karena ia sendiri juga salah satu warga yang tinggal di area perumahan asri tersebut. Jadi jangan heran jika ia begitu di kenal karena sosoknya yang menarik di mata para gadis, terlebih pada sepasang matanya yang berwarna merah dan kuning.

Pemuda itu tampak mengetuk-ngetukkan ujung kaki kanannya selagi menunggu panggilan teleponnya di angkat oleh seseorang di ujung sana. Namun sudah beberapa menit, teleponnya tidak juga di angkat.

"Awas saja anak itu, berani-beraninya diaâ€”"

"Akashi-kun kenapa ada disini?" suara seorang ibu membuat pemuda berambut merah tersebut langsung mengangkat kepalanya. Seorang wanita paruh baya yang mendorong kereta dorong anaknya, berdiri di depannya dengan tatapan bingung.

"Riko-san, aku menunggu Tetsuya." jawab pemuda bernama lengkap Akashi Seijuurou tersebut.

"Oh, Kuroko-kun, tadi ku lihat dia sudah berangkat dengan teman-temannya."

Akashi menautkan alisnya. "Teman?"

Riko mengangguk. "Iya, kurasa ada 3 orang yang bersamanya."

Teman? 3 orang? Siapa?

"Ciri-cirinya seperti apa?"

"Ngâ€¦." wanita berambut pendek tersebut tampak sedang mengingat-ngingat. "Mereka terlihat seperti preman, begitulah. Akashi-kun kenal mereka?" Riko kembali menatap Akashi.

Pemuda tampan itu berdecak pelan, nyaris berbisik, raut wajahnya tampak agak gusar.

"Sebaiknya Akashi-kun cepat-cepat menyusul Kuroko-kun, daripada terjadi apa-apa nanti."

"Yahâ€¦mungkin sebaiknya begitu. Baiklah Riko-san, aku berangkat dulu, terima kasih informasinya." Akashi menundukkan kepalanya sedikit.

"Sama-sama, hati-hati di jalan!"

Akashi tak membalas lagi, ia sudah mengayuh sepedanya menjauh dan keluar dari area kompleks perumahan. Dengan sedikit agak kesal, marah dan khawatir, ia mempercepat mengayuh sepedanya menuju sekolah.

.

Tepat pukul 8 pagi.

Waktu yang di tunjukkan di layar ponsel berwarna biru milik seorang pemuda berperawakan kecil berwajah manisâ€”yang berdiri bersandar pada tiang listrik di belakangnya, bersama 3 pemuda lain. Tampaknya

mereka tengah menunggu seseorang, karena pemuda berwajah manis yang sejak tadi berdiri bersandar disana tampak menoleh ke kanan-kirinya.

Ia kembali mengantongi handphonenya ke dalam saku celana, dan dengan menghentakan kaki kecilnya ia berdiri tegak seraya memasukkan ke 2 tangannya ke saku celana. Seorang pemuda yang berjongkok di dekatnya mendongakkan wajah saat pemuda manis berambut biru langit melangkahkan kakinya menjauhi mereka. Pipinya yang berisi, bibirnya yang cenderung mungil untuk laki-laki, membuat siapa saja mengira jika ia sedang cemberut.

"Mau kemana?" Tanya pemuda berambut Mohawk.

Pemuda manis dengan tinggi 168cm itu tak menjawab dan terus melangkahkan kakinya menjauh, tak mempedulikan pertanyaan-pertanyaan teman-teman satu genk'nya.

"Bagaimana kalau mereka datang setelah ini?" Tanya pemuda yang berjongkok di dekat tiang listrik dengan setengah berteriak.

Pemuda manis itu berhenti melangkah, ia mengangkat kepalanya menatap ke jalanan yang sepi dengan tatapan mata tajam, namun tak dapat di pungkiri jika tatapan yang seperti itu membuatnya sama sekali tidak terlihat seram, yang ada semakin menambah ke imutan yang sudah melekat erat padanya, terlepas dari seperti apa ia sebenarnya.

"Suruh mereka datang padaku." ujarnya tanpa menoleh.

Ia kembali melangkahkan kakinya menyusuri jalanan yang sepi. Sesekali angin bertiup sepoi-sepoi, mengacak lembut rambut yang menutupi sebagian keningnya. Pemuda bermata biru langit itu tampak santai menyusuri jalan, karena letaknya agak terpojok dan jarang di lalui orang karena termasuk daerah yang rawan, jadi tidak mengherankan jika hampir tidak ada orang yang melewati jalan ini, apalagi suasana dan kondisi jalan yang amat sangat tidak mendukung. Hanya tampak beberapa anak berpakaian ala preman.

Tidak sedikit pula yakuza yang berkeliaran di wilayah ini, dan bagi orang awam yang tertipu akan sosok pemuda manis itu, mereka tidak akan pernah menyangka jika pemuda yang memiliki paras dan wajah layaknya seorang uke itu bahkan lebih kuat dari mereka. Title kawai dan manis sudah terlanjur melekat padanya, berkat wajah dan postur tubuhnya yang memiliki lekukan yang bahkan tak di miliki oleh para lelaki pada umumnya.

"Hai~ sendirian aja?" Tanya sebuah suara berat di depannya.

Pemuda manis itu mengangkat wajahnya, menatap datar pada pria tinggi yang memakai baju tanpa lengan dan mempertontonkan tattoo di lengan kanannya yang menyeramkan.

Kuroko Tetsuyaâ€”pemuda manis itu tak bergeming. Ia hendak kembali melanjutkan langkahnya, tapi seorang pria tinggi berkulit agak kecokelataan menghalangi jalannya, entah muncul darimana.

"Manis, kenapa kau memakai pakaian laki-laki?" goda pria bertattoo itu lagi.

"Minggir." Kuroko berkata cukup jelas. Ke 2 pria itu bertatapan, lalu menyeringai aneh.

"Kita main-main sebentar yuk~" pria berkulit agak cokelat itu menarik tangan kanan Kuroko.

Belum sempat ia menampik tangan pria itu, tubuhnya di dorong cepat sampai membentur dinding yang penuh akan coretan. Pria itu menghimpit pundaknya, dan bukannya panik ia hanya diam dengan ekspresi yang sama. Datar.

"Lepaskan aku." kata Kuroko tenang. Pria bertattoo disana tertawa renyah.

"Kau akan kami lepaskan setelah kita main-main." ucapnya sambil mendekat.

Pria bertubuh tegap di depannya beralih mencengkram ke 2 pergelangan tangannya ke belakang, ia mengernyit kecil merasakan nyeri di pergelangan tangannya yang di cengkram terlalu kuat. Tanpa seijinnya, pria bertattoo yang berdiri di depannya dengan kurang ajarnya mengangkat kaos yang di kenakannya. Namun seringaian mesum di wajah pria itu lenyap seketika saat dengan jelas terpampang dada rata Kuroko yang putih.

"Eeeeeeh!? Kau Laki-Laki!?" Tanya pria itu kaget luar biasa.

"Le. pas. kan. ." kata Kuroko perlahan menekan tiap suku katanya.

"Shit! Kau laki-laki tapi kenapa semulus ini!?" pria bertattoo memandang kagum pada oleh apa yang di lihat oleh matanya.

"Ku bilang lepâ€”"

Buagh!

Pria bertattoo itu roboh ke samping kiri berkat sebuah tendang yang telah mengenai leher kanannya. Tendangan yang cukup keras dan kuat sampai-sampai pria bertubuh besar itu tersungkur di tanah. Kuroko yang terkaget-kaget hanya bisa membulatkan matanya dengan wajah yang tetap datar seolah ia tidak kaget, sementara pria yang berdiri di belakangnyaâ€”masih mencengkram pergelangan tangannya.

"BRENGSEK! CARI MATI KAU HAH!?" maki pria bertattoo itu sambil menyeka bibirnya yang berdarah.

Kuroko terdiam menatap pemuda berwajah tampan yang berdiri tak jauh darinya. Pemuda yang menjadi dalang atas penyerangan tunggal itu yang tidak lain dan tidak bukan adalah Akashi Seijuurou.

Tepat saat Akashi memutar kepalanya menatapnya, Kuroko membuang muka, menolak bertatap mata dengan pemuda tampan itu.

"KAU!" pria bertattoo itu mengeram kesal.

Belum sempat pria itu bangkit berdiri, Akashi kembali melayangkan kakinya ke udara.

Buagh!

Sekali lagi menghantam kepala pria itu hingga pria tersebut kembali tersungkur ke tanah, kali ini dengan suara benturan yang lumayan keras. Akashi menatap pria itu dengan rahang mengeras, tanda jika ia sedang marah saat ini, entah karena apa. Sementara Kuroko memejamkan matanya cepat saat melihat hal tersebut. Jujur saja, meski ia juga sering berkelahi, ia tidak pernah menyerang kepala lawannya, terlalu menakutkan baginya.

"Lepaskan dia atau kau akan kubuat lebih parah dari teman mu ini." ujar Akashi tajam, menatap pria tinggi yang berada di belakang Kuroko.

"Satuâ€¦" Akashi mulai menghitung.

"Cih! Kami akan membuat perhitungan nanti! Lihat saja!" kata pria itu dengan kasar melepas tangan Kuroko dan menghampiri temannya yang terkapar di jalan.

Raut wajah Akashi berangsur berubah saat memperhatikan ke dua pria itu yang beranjak menjauh, ia memutar kepalanya menatap Kuroko yang terdiam dan langsung mengalihkan pandangan matanya saat sejenak mereka bertatapan. Pemuda tinggi itu beranjak mendekat meraih pipi Kuroko lembut dan menghadapkan wajah manis pemuda ituâ€”hingga mereka bertatapan.

"Ada yang luka?" tanyanya meneliti ke seluruh wajah Kuroko yang bersih tanpa cacat.

Pemuda bermata bulat itu mencoba menepis tangan Akashi dari dagunya tapi pemuda tersebut tidak mau melepasnya. Kuroko menatap ke arah lain saat tatapan mata merah dan emas itu menatapnya tajam, yang selalu dapat menelanjangi pikiran dan melemahkannya. Dan ia benci akan hal ini.

"Lepaskan!" Kuroko menarik tangan Akashi dari dagunya cepat. Pemuda itu mengerutkan keningnya. Tak suka dengan perlakuan Akashi terhadapnya. Yang menurutnya berlebihan.

"Apa yang mereka lakukan padamu?" Tanya Akashi. Bukannya menjawab, Kuroko malah melangkahkan kakinya, beranjak dari sana. Raut wajahnya tampak tidak sedang 'baik' saat ini.

"Hey!" Akahsi mengikutinya, ia menarik tangan kiri Kuroko cepat, sampai pemuda itu berbalik menghadapnya.

"Aku bisa menjaga diriku sendiri!" kata Kuroko setengah membentak. Ia menahan nafas setelah mengatakannya.

"Kemarin kau sudah berjanji padaku tidak akan berkeliaran selama luka di lenganmu belum sembuh 'kan?" Akashi tak menggubris kata-kata pemuda manis di depannya itu.

"Tidak ada urusannya denganmu!"

Kuroko membalikkan tubuhnya cepat, tapi saat ia hendak kembali melangkahkan kaki, sebuah tangan menyambar lengan kanannya cepat dan meremasnya kuat. Seketika rasa nyeri yang luar biasa menjalar ke seluruh tangannya, seolah tangan kanannya mendadak lumpuh seketika.

"Aaahkk.. Sakitâ€¦" Kuroko mendesis kesakitan sambil memegangi tangan Akashi yang berada di lengan kanannya. Berusaha untuk meleapasnya, namun pemuda tampan itu kekeuh tak ingin melepas 'tangkapan'nya. Sementara tangannya yang lain, mendorong bahu Kuroko pelan, hingga pemuda berbibir ranum itu merapat ke dinding dengan masih merintih kesakitan. Ia menunduk dalam mencoba meredam rasa sakit di lengan kanannnya. Akashi mendaratkan tangan kirinya di dindingâ€”mempertegas jarak dan ruang geraknya terhadap Kuroko.

"Kemarin bukankah Tetsuya bilang akan berangkat bersama dengan ku? Dan kenapa aku malah mendengar tentang hal ini dari tetangga? Sebenarnya apa yang Tetsuya mau?" Tanya Akashi melembutkan suaranya.

"Tanganâ€¦kuâ€¦.Sakit..." Desis Kuroko lirih. Akashi pun melepas lengan kanan Kuroko dan mendaratkan tangan kanannya ke dinding. Hingga saat ini ia seolah memagar ruang gerak pemuda manis itu.

Kuroko tak langsung menjawab, ia masih menunduk dengan memegangi lengan kanannya yang terasa agak hangat. Mungkin lukanya kembali terbuka dan berdarah, tapi untuk detik ini ia tidak peduli. Yang lebih penting ia harus memikirkan bagaimana caranya untuk lepas dari pemuda di depannya ini. Karena ia tidak pernah menginginkan untuk berada di posisi ini, tidak bersama Akashi dan di dekat pemuda itu.

Ia tidak mau menjadi Kuroko yang 'lain' yang selalu muncul jika hanya di depan Akashi. Ia akan menjadi dirinya yang lain, yang tidak pernah ia harapkan untuk merasakannya, ia akan menjadi Kuroko yang lemah. Padahal sudah berbulan-bulan ia memutuskan untuk menjadi seorang 'anak nakal' untuk mengusir dan membunuh perasaannya, tapi semua itu tak ada hasilnya. Semuanya tetap sama jika ia di hadapkan dengan Akashi. Ia akan kembali menjadi Kuroko yang lemah dan tidak bisa apa-apa. Pada kenyataannnya, ia tidaklah sekuat itu.

"Jangan berbuat hal bodoh yang bisa melukai dirimu sendiri, Tetsuya." kata Akashi agak berbisik. Kuroko mengedikkan pundaknya. Bulu kuduknya meremang mendengar suara berat Akashi yang begitu dekat dengan telinganya.

"â€¦kau tidak tahu apa-apaâ€¦." Kuroko masih menundukkan kepalanya.

"Apa yang tidak ku tahu tentang mu? Bisakah kau kembali jadi Tetsuya yang dulu? Yang manis? Yang selalu mendengar apa yang ku katakan?"

Pemuda manis itu mengangkat wajahnya cepat. Ia terhenyak menatap wajah Akashi yang berjarak amat sangat dekat dengan wajahnya, sampai-sampai ia dapat merasakan hembusan nafas pemuda tampan itu. Bola matanya yang berwarna heterokom serasa menelanjangi pikirannya dan melumpuhkan lidahnya. Ia menahan nafas, memberanikan diri balas memborbardirâ€”menatap Akashi tajam.

"Aku bukan lagi orang lemah yang membutuhkan pertolonganmu." kata Kuroko tajam.

"Memang pada dasarnya kau bukan orang lemah Tetsuya, apakah kau tahu

itu?"

"Kenapa kau selalu menganggap aku tidak bisa apa-apa? Aku bukan anak kecil yang harus di jaga! Aku tidak mau di anggap lemah!"

"Karena kau tidak harus menjadi seperti iniâ€”"

"Kenapa!? Apa dengan begitu kau akan lebih mudah mempermainkan aku!?"

"Siapa yang mempermainkan mu?"

Kuroko menutup bibirnya rapat, ia menunduk menatap ujung kakinya. Jantungnya berdetak lebih cepat, dadanya naik-turun dalam ritme yang lumayan cepat, ia memejamkan mata sedang mencoba untuk menstabilkan detak jantungnya yang tak karuan, dadanya terasa seperti di pukul dan membuatnya agak sesak. Jujur saja, ia benci dalam posisi seperti ini. Akashi selalu saja bisa membuatnya kacau.

Akashi mengulurkan tangan kanannya mengusap lembut puncak kepala Kuroko. Tangannya yang lain meraih pipi pemuda manis itu dan mengusapnya. Dengan setengah memaksa ia mengangkat wajah Kuroko hingga mereka kembali bertatapan. Mata berwarna biru langit itu tampak agak mencair tak lagi di selimuti ketegangan yang angkuh.

Tampak rona merah di pipi chubby pemuda manis itu. Akashi tersenyum tipis, seperti puas melihat perubahan ekspresi Kuroko yang agak 'melunak' dan kembali manis di matanya. Kuroko mencoba menyingkirkan tangan Akashi dari pipinya, dan Akashi sendiri tidak mau melepasnya. Dan terjadilah adegan tarik-menarik antara Kuroko dan Akashi yang sama-sama tidak mau kalah.

"Akashi-kun curang." Kuroko mendengus kesal.

"Curang apa?" Akashi mengerutkan keningnya samar.

Kuroko hanya diam sambil menundukkan kepalanya dalam-dalam, sampai akhirnya Akashi harus mengangkat dagu pemuda manis itu perlahan. Meski Kuroko menolak dan melakukan perlawanan kecil, pada akhirnya ia pasrah, meski tak menatap langsung pada mata Akashi yang tajam itu. Akashi menarik tangannya, dan mengamit pipi Kurokoâ€”memegangnya lembut, tanpa paksaan sedikitpun, mau tak mau pemuda manis itu pun harus menatap Akashi. Rona di pipinya semakin jelas ketika Akashi mendekatkan wajahnya, mengincar bibir ranum berwarna merah dan basah itu dengan bibirnya. Kuroko menutup matanya cepat, dadanya berdesir merasakan belahan bibir tebal Akashi yang menempel di bibirnya.

Pada akhirnya Kuroko bukanlah orang yang bisa mengatakan 'tidak' pada seorang Akashi. Seperti apapun usahanya untuk 'berubah' menjadi 'kuat' seperti yang ia inginkan, pada kenyataannya ia tetap menjadi Kuroko yang lemah jika berada di dekat pemuda tampan itu.

Hanya Akashi yang dapat mengembalikannya seperti Kuroko yang dulu, dan hanya pemuda itulah yang dapat 'menjinakkannya'. Terlepas dari rasa sukanya pada pemuda itu, Akashi adalah satu-satunya orang yang paling mengerti dirinya. Lebih dari siapa pun.

"Kita lanjutkan di sekolah." bisik Akashi seduktif dengan seringai khas di bibirnya. Kuroko menundukkan kepalanya semakin dalam.

Wajahnya merah padam saat ini, Akashi tertawa kecil lalu mengacak rambut lembut Kuroko.

"Ayo, kita bisa terlambat nanti." ajak Akashi seraya melingkarkan tangan kirinya ke pundak Kuroko.

Ke 2 pemuda itu pun melangkahkan kaki beranjak dari jalan gang yang sepi itu. Dengan diam dan hening, terutama Kuroko yang masih tidak cukup berani untuk mengangkat kepalanya, sampai akhirnya ia teringat akan sesuatu.

"Eh, Akashi-kun?" Kuroko mengangkat kepalanya, Akashi menoleh.

"Ya?"

"Darimana kau tahu aku ada disini?" tanyanya menoleh pada Akashi dengan alis bertaut.

"Menurud mu?"

Kuroko mengerutkan keningnya tampak tengah berpikir. Dan sedetik kemudian ia ingat, tentu ia tahu bagaimana cara Akashi mengetahui jika dirinya berada di tempat ini, pada dasarnya tidak ada yang berani pada pemuda yang ada di sampingnya itu. Karena di balik sifat santai dan dinginnya itu, _he is a real evil_. Tidak ada yang tidak takut padanya, dan inilah alasan utama Kuroko untuk berubah untuk menjadi lebih kuat. Ia sudah terlalu bosan di cap sebagai si lemah, dan selalu di lindungi oleh Akashi, apalagi ia jengah selalu di takuti oleh banyak anak hanya karena Akashi terlalu melindunginya.

Tapi ia tidak dapat membantah jika Akashi Seijuurou itu adalah malaikat penjaganya.

.

.

Tamat

End
file.